

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

peranan manajer sangat penting dalam menentukan suksesnya suatu perusahaan sehingga kegiatan operasional perusahaan akan berjalan dengan lancar. Manajer keuangan selalu dituntut untuk mampu memperoleh dan meningkatkan modal bagi perusahaannya. Modal atau dana yang diperoleh tersebut masing-masing mempunyai jangka waktu, yang dapat digolongkan menjadi modal jangka pendek dan modal jangka panjang bergantung pada sifat kebutuhan keuangan. Pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari internal perusahaan berupa modal sendiri dan eksternal perusahaan berupa hutang.

Pada awalnya, pendanaan internal operasional berasal dari perolehan laba. Namun, jika perusahaan mengalami kerugian, risiko operasional dalam hal pembiayaan akan semakin menipis dan perusahaan pastinya sangat membutuhkan dana dari pihak eksternal perusahaan. Tidak selamanya perusahaan hanya memiliki modal sendiri dan masih membutuhkan pihak lain untuk menjalankan operasionalnya. Salah satu sumber pendanaan eksternal yang digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan keuangan perusahaan yaitu penggunaan hutang. Dalam penetapan keputusan untuk penggunaan hutang, perusahaan wajib memiliki pertimbangan besar kecilnya bunga yang ditimbulkan, dengan hal ini dibutuhkan seorang manajer yang

sangat teliti dalam menentukan keputusan pendanaan dari eksternal perusahaan agar tidak terkena risiko yang tinggi di masa mendatang.

Perusahaan terdiri atas tiga jenis yaitu perusahaan jasa, dagang dan manufaktur. Masing- masing jenis memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Perusahaan sektor industry manufaktur merupakan suatu perusahaan yang kegiatan operasionalnya yaitu mengolah barang mentah-barang setengah jadi hingga menjadi barang jadi yang siap untuk dijual kepada konsumen. Banyak perusahaan yang sukses dan mampu berkembang pesat karena ketepatannya dalam memilih keputusan pendanaan perusahaan, tetapi tidak sedikit pula perusahaan yang mengalami krisis *financial* akibat salah mengambil kebijakan dalam hal pendanaan karena beban hutang dan beban bunganya terlalu tinggi yang pada akhirnya tidak sebanding dengan hasil pendapatan perusahaan yang ingin dicapai. Seperti kasus yang dialami oleh PT Sariwangi Agriculral Estate Agency dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung dinyatakan pailit pada oktober 2018 karena Sariwangi mempunyai tagihan senilai Rp 1,05 triliun sementara Indorub mempunyai tagihan senilai Rp 35,71 yang belum dibayar. Sehingga majelis Jakarta pusat mengabulkan permohonan pembatalan homologasi dari satu kreditur yaitu PT Bank ICBC Indonesia terhadap Sariwangi Agricultural Estate Agency dan Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung dan Seiring dengan keputusan tersebut, dua perusahaan perkebunan teh ini resmi menyandang status pailit. Penyebab yang dialami kedua perusahaan itu yakni

gagalnya dalam hal investasi untuk meningkatkan produksi perkebunan sehingga mengalami kondisi terjerat hutang hingga dinyatakan pailit.

Begitu pula yang dialami oleh PT Nyonya Meneer, perusahaan manufaktur yang memproduksi produk jamu tradisional Jawa yang sudah berdiri lama pun tidak luput dari resiko kebangkrutan. Sesuai laporan Pengadilan Negeri Semarang pada 3 Agustus 2017 bahwa PT Nyonya Meneer dinyatakan pailit dan mengalami kebangkrutan. diperjelas pada kolom berita yang dilansir [Tribunnews.com](http://Tribunnews.com) menyatakan bahwa perusahaan Nyonya Meneer memiliki hutang hingga Rp 7,4 miliar dan tidak mampu membayar kewajibannya sesuai dengan perjanjian sehingga dengan demikian PT Nyonya Meneer mengalami kebangkrutan dan dinyatakan pailit.

Perusahaan besar yang telah lama berdiri pun tidak luput dari resiko kebangkrutan. Banyak perusahaan yang mengalami krisis keuangan diakibatkan terjeratnya hutang, hal ini kemungkinan terjadi karena ketidaktepatan manajemen dalam mengambil keputusan pendanaan sehingga resiko perusahaan mengalami kebangkrutan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak menurunnya nilai perusahaan. Oleh karena itu, kebijakan pendanaan perusahaan sangat perlu di analisis dan di pertimbangkan untuk keberlangsungan operasional perusahaan. Jika memilih pendanaan dengan penggunaan hutang, maka perusahaan harus memiliki tanggung jawab untuk mengelola hutang tersebut secara efisien sehingga perusahaan dapat mengembalikan hutang dan pokok pinjaman.

Ada beberapa Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang, pertama yaitu profitabilitas. Tujuan utama yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Brigham & Houston (2013) mengungkapkan bahwa Margin laba yang rendah disebabkan oleh tingginya penggunaan hutang karena menggunakan lebih banyak hutang menyebabkan perusahaan akan memiliki beban bunga yang lebih tinggi dan beban bunga tersebut akan menurunkan laba bersih. Seperti hal fakta yang terjadi pada perusahaan astra finance dimuat pada kolom berita Kompas.com bahwa Astra Finance memiliki laba bersih yang tumbuh 16 persen dari tahun sebelumnya dan mencatatkan laba bersih perusahaan per Oktober 2018 sekitar Rp 1 triliun. Hal ini disebabkan oleh masalah kredit yang lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya dan pernyataan ini disampaikan oleh Presiden Direktur PT Astra Sedaya Finance Siswandi. Sehingga terdapat kaitan antara profitabilitas dengan memutuskan penggunaan hutang, hal ini perlu dijadikan sebagai fokus setiap perusahaan agar tidak terjadi hal-hal yang dapat merugikan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Faktor kedua yaitu struktur aktiva, setiap memilih kebijakan pendanaan penggunaan hutang, perusahaan harus menjamin bahwa akan bertanggung jawab melunasinya. Biasanya hal untuk meningkatkan kepercayaan kreditor terhadap debitor memberi modal pinjamannya yaitu dengan memberi jaminan agar dapat terlihat kekayaan yang dimiliki perusahaan dan keyakinan bahwa debitor akan melunasinya. Sehingga perusahaan yang memiliki asset tetap yang tinggi akan lebih mudah dalam mengajukan penggunaan hutang. Selain itu jaminan digunakan kreditor sebagai barang yang dapat dilikuidasi jika perusahaan tidak mampu mengembalikan hutangnya. Seperti berita yang dilansir kompas.com bahwa nyonya meneer dinyatakan pailt dan mengharuskan semua asset yang dimiliki harus dikelola oleh kurator, hal ini dinyatakan oleh Wismonoto sehingga jika diambil alih kurator akan dilelang dan dijadikan uang untuk melunasi hutang-hutang kepada kreditor nyonya meneer. Berita tersebut dapat disimpulkan, jika perusahaan yang memiliki asset sebagai jaminan, maka akan dapat memenuhi perjanjian dengan adanya asset yang di likuidasi untuk melunasi hutang-hutangnya.

Faktor ketiga yaitu risiko bisnis/perusahaan, risiko perusahaan adalah ketidakpastian yang akan terjadi di masa mendatang. Suatu perusahaan tidak akan terlepas dari adanya risiko karena risiko merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan segala bentuk aktivitas suatu perusahaan. Jika manajemen perusahaan menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan baik, maka akan mendapatkan risiko yang rendah. Sebaliknya, jika manajemen

perusahaan tidak menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan baik, maka akan mendapatkan risiko yang tinggi. Sangat penting bagi manajer untuk penuh kehati-hatian dalam setiap mengambil sebuah keputusan demi keberlangsungan perusahaan dan terus menjaga nilai perusahaan yang baik. Begitu pula dengan penggunaan hutang, jika tidak seksama dalam memutuskan, maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Seperti halnya kasus yang dialami PT Sariwangi Agriculral Estate Agency dimana perusahaan ini mengalami pailit diakibatkan oleh gagalnya investasi seperti yang dilansir dalam berita Tribunnews.com bahwa penyebab pailit PT Sariwangi Agriculral Estate Agency dan Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung merupakan gagalnya investasi dalam meningkatkan produksi perkebunan yang pada awalnya ingin mengembangkan perusahaan dengan sistem drainase atau teknologi penyiraman air namun gagal dan telah mengeluarkan uang secara besar-besaran sehingga uang yang diperoleh dari sumber hutang menyebabkan gagal bayar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jika perusahaan berani mengambil penggunaan hutang, maka perusahaan harus mempunyai tanggung jawab terhadap pengelolaan hutang agar dapat bertanggung jawab pula untuk melunasinya sehingga tidak memunculkan risiko perusahaan yaitu kebangkrutan.

Faktor keempat yaitu tarif pajak, Pajak adalah sumber pemasukan utama hampir di seluruh Negara di dunia, termasuk Indonesia. Namun sangat disayangkan pemerintah belum bisa memaksimalkan pemungutan pajak. Sosialisasi tentang pentingnya bayar pajak pun masih sangat jarang dilakukan

pemerintah dan masih terdapat kecurangan dalam melaporkan diri sebagai wajib pajak. Perusahaan yang menggunakan hutang akan membayar pajak lebih sedikit daripada perusahaan yang tidak menggunakan hutang, sehingga perusahaan yang menggunakan hutang dapat menghemat pajak. Pajak dikenal sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal. Pendapat ini muncul karena perusahaan dengan tarif pajak yang lebih tinggi cenderung diuntungkan ketika menggunakan hutang daripada menggunakan ekuitas. Menurut Direktorat Jenderal (Ditjen) Pajak menyatakan banyak perusahaan yang melakukan rekayasa hutang untuk mengurangi besaran pajaknya. Salah satu cara yang digunakan yaitu memperbesar hutang sehingga bunga hutang besar dan beban pajaknya menurun.

Faktor selanjutnya adalah ukuran perusahaan, ukuran perusahaan merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan perusahaan dalam menentukan kebijakan hutangnya karena ukuran perusahaan yang besar tentu memiliki sumber daya pendukung yang lebih besar dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang lebih kecil. Biasanya perusahaan yang memiliki ukuran besar akan lebih mudah untuk memasuki pasar modal sehingga kesempatan perusahaan untuk membayar dividen besar kepada pemegang saham agar reputasi dikalangan investor terjaga. berdasarkan fakta bahwa semakin besar suatu perusahaan akan memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi, sehingga perusahaan akan lebih bersedia mengeluarkan saham baru dan cenderung untuk menggunakan jumlah pinjaman juga akan meningkat. Masih banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang itu

sendiri. Namun, setelah diuraikan penulis lebih tertarik dengan faktor profitabilitas, struktur asset dan risiko bisnis.

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, struktur asset dan risiko bisnis terhadap kebijakan hutang sebelumnya sudah pernah dilakukan. Variabel profitabilitas, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ni Made & Yadnya, 2017) menunjukkan hasil penelitian profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Umi dkk, 2018) memiliki hasil penelitian profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan hutang. Begitupun Penelitian yang dilakukan oleh (Niken Anindita, 2017) yang memiliki hasil penelitian terdapat pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Akoto & Vitor, 2014) menunjukkan bahwa hasil penelitian profitabilitas memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan dengan kebijakan hutang begitu pula penelitian yang dilakukan oleh (Farah Margaretha, 2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara profitabilitas dengan kebijakan hutang.

Variabel struktur asset dalam penelitian yang dilakukan oleh (Niken Anindita, 2017) memiliki hasil penelitian terdapat pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh (Akoto & Vitor, 2014) bahwa hasil penelitian menunjukkan struktur asset dan kebijakan hutang memiliki hubungan positif dan signifikan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Ni Made & Yadnya, 2017) hasil penelitian



tersebut menunjukkan bahwa struktur asset secara parsial berpengaruh positif hanya saja tidak signifikan terhadap kebijakan hutang. Hal berbeda ditunjukkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Umi dkk, 2018) memiliki hasil penelitian bahwa struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang,

Variabel risiko bisnis dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ni Made & Yadnya, 2017) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa risiko bisnis secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Desi Lestari, 2014) menyatakann bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Hanya menurut penelitian yang dilakukan oleh (Refdatul & Wahyudi, 2016) menunjukkan bahwa Risiko Bisnis berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hhutang.

Berdasarkan data yang telah diuraikan tersebut serta melihat dari hasil penelitian terdahulu, banyak faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang dan juga masih banyak faktor yang belum menunjukkan ketidakkonsistenan, tetapi penulis hanya tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang dengan variabel independen yaitu profitabilitas, struktur asset dan risiko bisnis. Penelitian ini menggunakan perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian karena prospek kegiatan sektor tersebut sangat tinggi untuk perekonomian di Indonesia.

Dari berbagai penjelasan diatas maka penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan mengangkat judul skripsi "**Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Risiko Bisnis Terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**". Penelitian ini menggunakan variabel independen Profitabilitas yang diproyeksikan dengan *Return On Asset (ROA)*, Struktur Asset diproyeksikan sebagai perbandingan antara aktiva tetap dengan total asset dan risiko bisnis yang diproyeksikan dengan standar deviasi dari *Return On Equity (ROE)*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh antara profitabilitas dengan kebijakan hutang?
2. Apakah ada pengaruh antara struktur aktiva dengan kebijakan hutang?
3. Apakah ada pengaruh antara risiko bisnis dengan kebijakan hutang?
4. Apakah ada pengaruh antara profitabilitas, struktur aktiva dan risiko bisnis dengan kebijakan hutang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang valid, dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan tentang pengaruh profitabilitas, struktur aktiva dan risiko bisnis terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik ditinjau secara teoritis maupun secara praktis.

##### 1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya serta bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan wawasan khususnya bidang manajemen dalam menentukan kebijakan hutang

##### 2. Manfaat Secara Praktis

###### a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan permodalan dari eksternal perusahaan terkhusus hutang sehingga dapat menjaga kualitas perusahaan dan terhindar dari risiko kebangkrutan.

###### b. Bagi Pihak Universitas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta khususnya mahasiswa Pendidikan Akuntansi

###### c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman lebih tentang pengambilan keputusan permodalan eksternal perusahaan dengan hutang.